



PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA GURU TERHADAP SISWA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Syaparuddin¹; Elihami²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Enrekang

✉Corresponding email: syaparuddin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received : 02/02/2020

Accepted : 05/02/2020

Published : 01/03/2020

ABSTRACT

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, lebih memberdayakan siswa dan tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi lebih mendorong siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, pengetahuan awal yang mereka miliki, pengalaman, dan lingkungan siswa. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara.

Keywords: *CTL; Siswa; Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wacana yang selalu mengalami perubahan dan metode-metode baru dalam pengembangannya kedepan. Pendidikan merupakan kunci utama kemajuan dan peradaban suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/ bangsa, maka secara tidak langsung akan merubah pemikiran masyarakat/ bangsa itu sendiri.

Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku kebutuhan. Pendidikan, menurut undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1, adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya.

Berbicara tentang metode pembelajaran, maka penerapan multi metode kombinasi dalam hal ini metode inquiry, card sort, dan jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang berguna untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran terutama mata pelajaran PKn.

Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan

aspek epektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti ceramah, tanya jawab, kemudian berdiskusi dengan kelompok membuat siswa jenuh dan bosan. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai menggunakan metode mengajar yaitu dengan mengubah gaya mengajar, dengan menggunakan metode inquiry, card sort, dan jigsaw. Sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Metode inquiry merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan permasalahannya. Dalam bahasa Inggris disebut *problem solving method*. Metode ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode inipun adalah metode yang membina murid-murid untuk dapat berfikir ilmiah yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu didalam penyelesaian, kemampuannya untuk memperoleh pendidikan, dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode semacam ini. Selain itu informasi, konsep dan generalisasi menuntut guru untuk membantu siswa untuk menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut sebagai sumber agar

dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa.

Metode card sort merupakan metode yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. metode card sort merupakan model pembelajaran aktif (active learning) yang memberdayakan peserta didik untuk aktif dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang dipelajari. Disamping itu, untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisik peserta didik.

Metode jigsaw merupakan sebuah tehnik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (*group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah kumpulan pengetahuan yang bertalian.

Pembahasan dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis *white board*. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksud untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar siap menghadapi kegiatan pembelajaran yang baru. yang sesuai dengan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, karena data-datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yaitu untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Adapun definisi PTK dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menurut Joni dan Tisno PTK merupakan kajian yang bersifat

reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan yang dilakukan itu, seraf untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

2. Soedarsono menyatakan PTK merupakan suatu proses dimana melalui proses ini guru dan siswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
3. Suyanto menyatakan PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas.

Secara ringkas PTK dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian.

PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Secara garis besar, dalam PTK terdapat empat tahapan yang harus dilaluinya, yaitu:

1. **Rencanaan (planning).** Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. **Pelaksanaan (acting).** Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implemementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.
3. **Pengamatan (observing).** Tahap ketiga ini, kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamat ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.
4. **Refleksi (reflecting).** Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan baik kekurangan atau kelebihan dari metode yang digunakan.

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, profil sekolah, data siswa dan denah lokasi sekolah.

Proses dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), data profil sekolah dan gambar proses pembelajaran pembuatan RPP

dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebelum proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dalam mengambil data profil sekolah dengan cara meminta langsung ke bagian tata Usaha (TU) sekolah pada akhir pertemuan. Pengambilan gambar proses pembelajaran dilakukan dengan bantuan teman. Hal ini dilakukan karena peneliti sekaligus guru, sehingga tidak dapat melakukan pengambilan gambar.

Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara tidak bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan data.

Analisis Data

Dari cara memperoleh, jenis data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari responden melalui observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, disajikan oleh pihak lain yang biasanya dari publikasi atau jurnal. Data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh dari sekolah berupa

sejarah singkat sekolah atau profil sekolah, visi misi sekolah, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Metode inquiry adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses inquiry adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta

menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru.

Langkah-langkah Pelaksanaan Inquiry

- 1) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
- 2) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa.
- 3) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- 4) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- 5) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode inquiry menurut Roestiyah (2001:75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang

pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan inquiry.

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

- 3) mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi pembelajaran lebih menggairahkan.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- 9) Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional.
- 10) Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Metode inquiry menurut Suryosubroto (2002:192) adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kelemahan Metode Inquiry

Kelemahan-kelemahan dari metode inquiry dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dipersyaratkan keharusannya dalam persiapan mental cara untuk belajar ini, misalnya siswa yang lambat mungkin bingung dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai akan memonpoli penemuan dan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengejar kelas besar, misalnya sebagian waktu dapat hilang karena membantu membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- 4) Dalam beberapa ilmu fasilitas yang dibutuhkan mungkin tidak ada.
- 5) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial keseluruhan pada anak.
- 6) Metode ini mungkin tidak akan memberi

kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-prose dibawah pembinaannya. Tidak semua pemecahannya masalah menjamin penemuan yang penuh arti. Pemecahan masalah dapat bersifat membosankan mekanistik, formalistik, dan pasif seperti bentuk terburuk dari metode ekspositori verbal.

Mengingat tujuan tersebut diatas maka pemecahan suatu masalah jangan diajarkan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus menjadi alat bagi murid untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah sendiri dari segala macam masalah hanya mungkin akan dijumpainya, sekarang maupun kelak, disekolah, dirumah maupun dimasyarakat.

Tujuan-Tujuan Inquiry

- 1) Belajar bagaimana bertindak didalam situasi baru.
- 2) Belajar bagaimana caranya keluar dari situasi yang sulit.
- 3) Belajar siswa bagaimana caranya mempertimbangkan suatu keputusan.
- 4) Belajar bagaimana caranya membatasi suatu persoalan.

- 5) Belajar bagaimana caranya menemukan pemecahan-pemecahan
- 6) Belajar menyadari bahwa setiap masalah pasti ada cara tertentu untuk memecahkannya.
- 7) Belajar meneliti suatu masalah dari semua sudut pemecahan.
- 8) Belajar bekerja secara sistematis diwaktu memecahkan suatu masalah.
- 9) Belajar menguji kebenaran suatu keputusan yang telah ditetapkan.

Selain itu juga disebutkan tujuan umum dari latihan *inquiry* adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu.

Dapat disimpulkan tujuan dari metode *inquiry* adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan keterampilan yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan dan menyelidikinya untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan keinginan mereka.

Landasan Filosofis Konstruktivistik Dalam Metode Inquiry

Teori pembelajaran konstruktivistik merupakan teori pembelajaran *inquiry*, merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah,

menemukan untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Konstruktivistik juga merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan cara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic*

Education, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Landasan PKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Tujuan Mata Pelajaran PKn

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini.

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak

secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang Lingkup Pembelajaran PKn

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-

peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem

politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokarasi.

- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Berdasarkan fungsi dan tujuan ilmu PKn tersebut dapat dilihat bahwa ilmu PKn menitik beratkan pada pemecahan masalah PKn dimasyarakat yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan potensinya dan beberapa pemahaman konsep dasar PKn.

SIMPULAN

Esensi dari teori Konstruktivistik metode *inquiry* adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemecahan terhadap realita melalui pengalaman

interaksi mereka. Menurut pandangan Konstruktivistik anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus-menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dengan membangun pemahaman mereka tentang realita.

Pendekatan Konstruktivistik dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. A., Sari, N., Nasra, N., & Elihami, E. (2020). PERANAN LAPANGAN PERLEMBAGAAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN DIAN AYU DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 122-138.
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Faisal, F., Risal, A., Hardianto, H., & Elihami, E. (2020). NONFORMAL EDUCATION AND REDUCTION OF POVERTY IN RURAL AREAS. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 106-114.
- Faisal, F. (2020). LEARNING NEEDS OF THE STUDENTS THROUGH HOMESCHOOLING. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 154-159.
- Elihami, E. (2020). IMPROVING MANAGEMENT FOR LEARNING AL-ISLAM AND KEMUHAMMADIYAHAN IN NONFORMAL DEPARTMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 160-165.
- Elihami, E. (2019). IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN HIGHER OF THINK MAHASISWA BERBASIS KAMPUS MERDEKA. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79-86.
- Elihami.(2016).The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism. Vol. 5, No. 4, American Research Institute for Policy Development.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Elihami, E. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyahannya Melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas. SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27-37.
- Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-35.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haslinda, H., & Elihami, E. (2020). DEVELOPING OF CHILDRENS PARK PROGRAM 'SITTI KHADIJAH'IN ENREKANG DISTRICT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 41-47.
- Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PKn MURID SEKOLAH DASAR. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42-47.
- Hasibuan. J.J dan Moedjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Husni, H., & Elihami, E. (2020). THE MULTI-FUNCTIONAL APPLICATION OF TEACHERS. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 148-153.
- Khalik, M. F., Asbar, A., & Elihami, E. (2020). THE QUALITY OF HUMAN RESOURCE IN ENREKANG DISTRICT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 63-71.
- Latuheru. John D. 1993. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Ujung pandang: IKIP Ujung pandang.
- Patintingan, A., Elihami, E., Mustakim, M., & Lateh, N. (2020). INFORMAL LEARNING AND NONFORMAL EDUCATION IN RANTE LIMBONG COMMUNITY. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 166-172.
- Rusyan, A. Tabrani Atang Kusdinar dan Zainal Arifin. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Rusyan, A. Tabrani, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya.
- S. Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Samad, A., Salima, R., Lydia, E. L., & Shankar, K. (2020). Definition and Features of Rural Marketing Strategies for Encourage Development in Rural Areas.
- Sudirman A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syahrir, S. (2020). STORY METHOD IN ISLAMIC EDUCATION IN EARLY CHILDREN'S EDUCATION. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 100-105.
- Syaparuddin, S. (2020). PERANAN PENDIDIKAN NONFORMAL DAN SARANA PENDIDIKAN MORAL. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 173-186.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI VIDEO PADA PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH PAKET C. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 187-200.
- SYAPARUDDIN, S., MELDIANUS, M., & Elihami, E. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PESERTA DIDIK. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SEKOLAH DASAR SD NEGERI 4 BILOKKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.

- Sudirman, S., & Budiman, B. (2020).
DEVELOPING FOR LEARNING
FOR NON-FORMAL
EDUCATION BY USING
PA'PASENG OGI IN THE
TASAWUF. *JURNAL EDUKASI
NONFORMAL*, 1(1), 95-99.
- Tahir, M., & Elihami, E. (2020).
PENINGKATAN VARIASI
MENGAJAR PADA PROSES
PEMBELAJARAN MAHASISWA
SEMESTER TIGA DI PRODI
PENDIDIKAN NONFORMAL
STKIP MUHAMMADIYAH
ENREKANG. *JURNAL EDUKASI
NONFORMAL*, 1(1), 201-209.
- Tasrim, T., & Elihami, E. (2020).
MOTIVASI KERJA PENDIDIK
DALAM MENINGKATKAN
MANAJEMEN LEMBAGA
PENDIDIKAN
DASAR. *Mahaguru: Jurnal
Pendidikan Guru Sekolah
Dasar*, 1(1), 48-53.